

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa penyesuaian yang cukup menentukan. Hal ini disebabkan adanya perubahan fisik, kognitif, dan emosional. Remaja yang menghadapi masa penyesuaian ini diharapkan dapat berproses menuju kematangan kognitif dan kematangan emosional. Kematangan kognitif dilihat dari kemampuan yang dimiliki remaja untuk dapat berpikir abstrak dan kematangan emosional dilihat dari remaja yang dapat menemukan jati diri, dapat mandiri, mulai mengembangkan sistem nilai, dan dapat berelasi dengan baik.

Kata remaja berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescere* yang memiliki arti *to grow* atau *to grow maturity* (Rice, 1990), sehingga dapat diartikan sebagai bertumbuh menuju kematangan. Menurut Papalia dan Olds (2008), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial yang dimulai pada usia 11 atau 12 tahun dan berakhir pada awal dua puluhan tahun. Remaja menghadapi kenyataan di mana harus siap menghadapi semua perubahan dalam satu waktu. Pada saat ini pula kematangan emosi pada remaja sedang fluktuatif.

Menurut Santrock (2007:158), remaja memiliki emosi yang fluktuatif karena sedang berada dalam tahap “*storm* dan *stress*”. Remaja kurang dapat mengungkapkan emosinya dan memiliki mood yang mudah berubah. Hal ini disebabkan juga karena hormon yang berubah-ubah semasa remaja. Emosi yang fluktuatif ini mengakibatkan remaja sulit dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga remaja disebut sebagai usia yang bermasalah.

Menurut Goleman (2015:7) emosi memiliki arti adanya suatu dorongan untuk bertindak. Perilaku yang emosional biasanya hanya akan merugikan pelaku. Goleman (2015:42) mengatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20%, sedangkan 80% merujuk pada kekuatan lain salah satunya kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2015:43) kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri : mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar tidak stres yang mengakibatkan sulit untuk berfikir, serta berempati dan berdoa.

Lima aspek yang membentuk kecerdasan emosional, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Pengenalan emosi terhadap diri sendiri dimana remaja dapat memahami bagaimana cara dirinya dapat mengetahui apa yang dirasakannya, dapat juga mengetahui apa yang sedang dirasakannya, dan membedakan tindakan dan juga perasaannya. Remaja memiliki kepekaan terhadap emosi yang dialaminya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengolahnya sehingga dapat mengungkapkan dengan cara yang tepat. Motivasi diri juga diperlukan karena remaja yang mampu menghibur diri sendiri dan segera keluar dari perasaan tertekan. Selain itu remaja juga mampu untuk segera keluar dari perasaan tertekan dan tetap ceria. Remaja juga mampu berempati dengan lingkungan sekitarnya terutama terhadap teman seusianya. Dapat merasakan apa yang dirasakan temannya dan dapat mengetahui apa yang harus dilakukannya agar temannya juga bisa terhibur ketika sedang sedih. Aspek yang terakhir adalah mampu membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosial juga dibutuhkan agar remaja dapat bergaul dengan lingkungan sekitar. Terlihat seberapa mudahnya remaja dapat berbaur dengan lingkungan yang baru saja dikenalnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, seperti : lingkungan keluarga dan trauma yang pernah dialaminya. Lingkungan keluarga tempat remaja tumbuh

semenjak kecil dan merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh. Trauma yang pernah dialaminya dimana remaja pernah mengalami kejadian yang tidak terlupakan dan akan selalu mempengaruhi ingatannya ketika kejadian serupa dialami lagi.

Kecerdasan emosional dapat dibantu dengan bermain musik. Dalam permainan musik dibutuhkan emosi begitu pula ketika musik tersebut diciptakan diperlukan emosi di dalamnya. Remaja dibantu untuk mengenali emosi dengan permainan musiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Profesor Joydeep Bhattacharya bahwa musisi yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki konsentrasi yang lebih kompleks dalam permainan musik dan dapat mengalir secara alamiah. Musik merupakan bahasa universal yang bisa dipakai oleh semua orang dengan beragam budaya dan beragam bahasa. Musik dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001) diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan bisa juga diartikan nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Menurut Grace Sudargo yang merupakan seorang musisi dan pendidik, musik klasik secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia sehingga berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, bahkan raga manusia. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional semenjak kecil akan membantu perkembangan emosinya ketika menginjak remaja. Menurut Evelyn Pitcer (1982) musik dapat membantu remaja untuk mengerti orang lain dan memberikan kesempatan dalam perkembangan sosial dan emosional. Dalam artikel tersebut juga dituliskan bahwa musik dapat membantu remaja untuk lebih mengerti orang lain dan membuat remaja dapat bergaul dengan teman-temannya serta adanya perkembangan emosional. Dalam diri remaja individualitas dan sosialitas merupakan unsur yang saling mengisi dan melengkapi sehingga remaja dapat eksis.

Salah satu musik yang membantu perkembangan kecerdasan emosional remaja adalah musik klasik. Menurut Campbell (2001) Musik ciptaan Mozart itu jelas, irama, melodi, dan memiliki frekuensi yang tinggi dapat merangsang dan mengisi area kreatif dan motivatif di dalam otak. Komposisi Mozart memiliki struktur yang jelas, sehingga mudah dicerna oleh manusia. Musik klasik juga memiliki harmonisasi yang baik ketika didengarkan. Kecerdasan emosional remaja bergantung pada lagu klasik yang pernah dimainkan. Misalnya lagu klasik pada periode romantik memiliki emosi yang sangat kuat. Lagu tersebut memiliki karakteristik tempo yang berubah-ubah, dinamika yang dapat menjadi kecil tiba-tiba atau menjadi sangat keras secara tiba-tiba. Lagu yang familiar juga memiliki pengaruh pada kecerdasan emosional remaja yang bermain musik.

(<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3837225/>)

Menurut Gabrielsson (2009), musik dapat mengekspresikan, merefleksikan, menggambarkan situasi, gerakan, kekuatan dinamis, karakter manusia, kepribadian, kondisi sosial, keyakinan agama dan selain itu semua musik juga dapat menunjukkan emosi seseorang. Musik klasik membantu remaja dalam mengenali emosi yang dirasakannya. Menurut Gundlach (1935) bahwa tempo lagu merupakan faktor yang sangat penting dalam mengekspresikan apa yang dirasakan, diikuti dengan ritme, distribusi interval, jarak orkestra, keras lembutnya, pitch, dan jarak melodinya. Jika tempo lagu yang dimainkan cepat dan bermain pada tangga nada mayor maka emosi yang dirasakan oleh remaja mengacu pada suatu keceriaan, sebaliknya ketika tempo lagu yang dimainkan lambat dan bermain pada tangga nada minor maka emosi yang dirasakan remaja mengacu pada sebuah kesedihan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lia Dwi Kurniawati, Imam Ghozali, dan Agus Wartiningsih (2013) dikatakan bahwa musik karya Mozart dapat membuat siswa kelas 5 SD menjadi lebih rileks dalam mengikuti pelajaran, dapat lebih berkonsentrasi, lebih bersemangat, dan kondisi kelas menjadi lebih nyaman sehingga siswa dapat mengelola emosinya dengan baik. Selain itu, dalam penelitian yang telah dilakukan Sky Chafin et al

(2004), musik terbukti bisa menurunkan tingkat stres. Menurut penelitian yang ada bahwa musik yang menyenangkan dan membuat *relax* berdasarkan pemikiran sendiri maka akan meningkatkan efek yang positif dan mengurangi efek yang negatif. Musik juga dapat membuat mood yang efektif. Dengan pemilihan musik yang menyenangkan menurut pilihan remaja akan juga mengubah mood remaja. Dalam penelitian tersebut juga disarankan ketika mendengarkan musik yang gembira pilihan remaja hal tersebut akan menjadi penyemangat dan penambah suasana hati remaja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sky Chafin et al (2004) pula dikatakan bahwa musik juga dapat menurunkan tekanan darah pada remaja. Musik yang sesuai dengan pilihan remaja akan mempercepat pemulihan *systolic blood pressure*. Musik seperti ini juga dapat mempercepat pemulihan kardiovaskular. Dalam penelitian yang lain dikatakan bahwa musik dapat meredakan kecemasan sebelum operasi dilakukan. Remaja yang memiliki tekanan darah yang rendah dan denyut nadi yang sesuai musik klasik misalnya 60 denyut per menit akan menjadikan remaja tersebut tenang dan dapat menghilangkan rasa cemasnya.

Hal ini juga terlihat dari survei awal yang dilakukan terhadap 10 remaja yang bermain piano klasik di Bandung mengenai kecerdasan emosional. Remaja dapat membedakan antara tindakan dan perasaan yang dirasakannya. Misalnya remaja dapat mengetahui ketika dirinya sedang dilanda rasa kesal dan marah ada yang merasa pusing adapula remaja yang merasa sulit untuk tidur, merasa detak jantung berdetak begitu cepat dan merasa sulit bernapas. Ketika merasa senang merasa badan lebih ringan, lebih bersemangat melakukan suatu pekerjaan. Remaja ini juga mengetahui penyebab perasaan tersebut dapat timbul misalnya sedih ketika barang kesayangannya hilang atau ketika diabaikan oleh orang lain. Namun 5 orang diantaranya merasa terkadang perasaan tersebut datang begitu saja tanpa mengetahui penyebabnya. Dalam pengelolaan emosi, remaja lebih memilih untuk melakukan hobi masing-masing agar perasaan kesalnya hilang. Misalnya dengan mendengarkan musik,

istirahat, berdiam diri di dalam kamar, bercerita kepada temannya, dan ada juga yang memilih untuk menjauhi sementara sampai lebih tenang.

Dalam penguasaan dirinya, remaja ini dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Misalnya ketika diberikan tugas menjaga rumah, mengerjakan tugas-tugas, dan tugas lainnya dilakukan sampai selesai dan berusaha menjaga sebaik-baiknya, tetapi ada seorang remaja yang juga terkadang tidak menyelesaikannya dengan baik. Dua remaja dapat berkonsentrasi dengan baik, sedangkan yang lain merasa mudah terganggu terlebih ketika temannya berusaha melakukan percakapan di dunia maya dan adapula yang sulit konsentrasi karena ada suara keras saat sedang belajar. Remaja-remaja ini juga mampu untuk berempati terhadap teman seusianya, misalnya ketika temannya sedang sedih, remaja-remaja ini berusaha untuk menghibur teman-temannya dan berusaha agar temannya segera bangkit dari rasa sedihnya.

Remaja yang bermain piano klasik juga memiliki minat untuk mendengarkan pendapat orang lain dan mau mencoba untuk mempertimbangkannya jika remaja merasa dapat diterima oleh logika berpikirnya. Ketika bertentangan pendapat remaja ini berupaya untuk mendengarkan pendapat temannya tersebut dan mencoba mencari jalan keluarnya. Berdiskusi untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Begitu juga ketika sedang berselisih satu sama lain, ada remaja yang memilih untuk berdiam diri sejenak sampai tenang baru kembali berbicara agar masalahnya segera selesai, tetapi adapula yang langsung menyelesaikannya tanpa emosi sehingga masalahnya selesai dan kembali berteman.

Di sisi lain, survei awal juga dilakukan pada 10 remaja yang tidak bermain musik di Bandung yang memiliki kesulitan ketika diminta untuk membedakan perasaan dan tindakan walaupun remaja ini mampu menggambarkan alasan dibalik perasaannya saat itu. Tidak mengetahui gejala-gejala yang timbul karena perasaan yang sedang dirasakannya. Sulit mengetahui ketika sedang gembira maupun sedang sedih. Remaja ini lebih memilih untuk bermain game memendam perasaan kesalnya, dan mengalihkan perhatiannya pada hal lain



misalnya mengerjakan tugas. Dalam hal tanggung jawab remaja ini tetap mengusahakan untuk melakukannya sampai selesai, seperti mengerjakan tugas-tugas kelompok, mengumpulkan materi untuk tugas kelompok. Ada seorang remaja yang terkadang tidak mengerjakannya sampai selesai karena merasa lelah. Remaja-remaja ini berusaha untuk menghibur orang lain yang sedang bersedih. Remaja mampu untuk menghibur temannya yang sedang sedih tapi adapula remaja yang membiarkan temannya untuk tenang tanpa mengatakan apapun yang membuat temannya tenang. Dalam bergaul beberapa remaja mampu untuk bertenggang rasa dalam hal yang menurutnya penting, tetapi adapula remaja yang lebih memilih untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya.

Dari hasil survei awal di atas dapat dilihat bahwa tidak semua remaja yang bermain piano klasik memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sedangkan tidak semua remaja yang tidak bermain musik memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Walaupun menurut beberapa penelitian remaja yang bermain piano klasik memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kecerdasan emosional pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang memainkan piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud**

Untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang memainkan piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di Bandung.

### **1.3.2 Tujuan**

Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara remaja yang memainkan piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di Bandung dan kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- a. Memberikan informasi bagi perkembangan ilmu psikologi perkembangan mengenai perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di kota Bandung.
- b. Memberikan informasi bagi perkembangan teori perkembangan mengenai perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di kota Bandung.
- c. Memberikan informasi bagi peneliti sebelumnya mengenai perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di kota Bandung.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a. Memberikan masukan bagi guru sekolah musik mengenai perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di kota Bandung.
- b. Memberikan masukan bagi guru sekolah mengenai perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di kota Bandung.



- c. Memberikan masukan bagi siswa mengenai perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di kota Bandung.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja dihadapkan pada berbagai macam perubahan salah satunya perubahan emosi. Dalam masa ini remaja memiliki emosi yang fluktuatif karena pada masa-masa remaja banyak terjadi perubahan baik pada fisik remaja maupun pada emosi remaja. Remaja memiliki mood yang mudah berubah dan sulit untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Banyak remaja kurang dapat mengolah emosinya sehingga sering terjadi pertentangan yang bisa mengakibatkan remaja mengarah pada aktivitas yang negatif. Menurut Erik Erikson, bahwa remaja berada pada tahap pencarian identitas yang hasil akhirnya remaja akan menemukan identitasnya atau menjadi kebingungan. Banyak remaja berhasil yang menemukan identitasnya, tetapi banyak pula remaja yang menjadi kebingungan sehingga kehilangan jati dirinya dan menjadi ikut-ikutan dengan lingkungan di sekelilingnya. Bisa dalam hal positif bisa dalam hal negatif bergantung pada lingkungan tempat remaja tumbuh dan juga keluarga tempat remaja tumbuh.

Banyak cara untuk membentuk emosi remaja salah satunya adalah musik. Menurut Stephen Davies (2010) musik diciptakan mengikuti emosi komposer, sedangkan orang yang memainkan musik atau mendengarkan musik tersebut akan mendapatkan emosi sesuai lagu yang dimainkan. Setiap musik memiliki karakteristik sendiri dan emosi sendiri yang akan membawa remaja pada kecerdasan emosional. Misalnya musik klasik yang memiliki karakteristik memiliki harmoni yang baik, tempo yang sesuai dengan detak jantung manusia, juga melodi yang mudah dicerna bagi remaja membuat remaja mudah untuk mengenali emosinya dan menjadi lebih tenang dalam menghadapi sesuatu. Menurut Hodges (1980,

dalam *Emotional Processes in Music Therapy*) musik merupakan suatu stimulus yang dapat mengaktifkan sirkuit otak. Musik dapat melibatkan detak jantung, pernafasan aktivitas elektrodermal, tegangan otot, tekanan darah dan gelombang otak. Tempo lagu yang dimainkan juga berpengaruh pada kecerdasan emosional. Ketika tempo cepat dan dipadukan dengan tangga nada mayor akan membuat lagu menjadi gembira, sedangkan apabila tempo lambat dan dipadukan dengan tangga nada minor akan membuat lagu menjadi sedih. Misalnya remaja yang cemas saat akan menghadapi operasi, musik klasik dapat membantu untuk membuat pasien tenang dalam menghadapi operasi tersebut karena denyut jantung pasien yang perlahan menurun dan perlahan sesuai dengan jantung manusia yang seharusnya dalam kondisi *relax*.

Kecerdasan emosional yang tinggi pada remaja akan mempengaruhi bagaimana cara remaja bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Remaja lebih mudah untuk bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sternberg dan Salovey (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan memiliki sensitifitas yang tinggi mengenai perasaan yang sesungguhnya dan dapat mengambil keputusan yang stabil. Hal ini membantu remaja agar remaja tidak mengambil keputusan berdasarkan emosi sesaat saja tetapi juga memikirkan jangka panjangnya yang akan terjadi. Dengan musik terapi juga akan terlihat bagaimana remaja bisa berempati dan bertenggang rasa dengan teman-temannya. Terlihat dari cara remaja yang sabar atau tidak untuk bergantian dan menunggu gilirannya ketika diminta untuk bermain musik secara bersamaan dengan orang lain. Jika remaja tidak sabar untuk menunggu remaja tersebut cenderung untuk mengikuti nalurinya sendiri, sedangkan remaja yang sabar remaja tersebut mampu menunggu untuk berbicara dengan temannya tersebut.

Ada lima aspek yang membentuk kecerdasan emosional, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina

hubungan. Mengenali emosi diri dimana remaja diharapkan dapat mengenali emosi tersebut ketika sedang merasakannya. Misalnya sedang merasa sedih dapat mengetahui bahwa perasaannya sedang sedih sehingga dapat menguasai dirinya, serta menjadi lebih peka terhadap perasaan yang dihadapinya. Remaja mampu memahami penyebab perasaan tersebut timbul, dan dapat mengenali perbedaan perasaan dan tindakan. Aspek yang kedua adalah mengelola emosi dimana remaja dapat menata kembali emosinya sehingga dapat menyampaikan apa yang dirasakannya itu dengan tepat. Hal ini dilihat dari bagaimana remaja dapat menenangkan emosinya ketika marah agar tidak langsung memarahi orang yang salah. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengelola emosinya agar dapat keluar dari tekanan stres atau perasaan sedih.

Aspek yang ketiga adalah memotivasi diri, dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana remaja dapat memanfaatkan emosinya secara produktif. Terlihat dari cara remaja bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya dan dapat menguasai dirinya sendiri. Remaja dapat bangkit dari tekanan stres maupun perasaan sedih memiliki harapan dan optimisme untuk bangkit. Remaja yang dapat mengendalikan perasaannya dapat dengan sukses melakukan pekerjaannya. Misalnya ketika remaja mengalami rasa takut yang luar biasa dapat membuat remaja kehilangan ingatannya untuk sementara waktu.

Aspek yang keempat adalah mengenali emosi orang lain. Remaja yang memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain membuat remaja untuk belajar untuk berempati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Remaja ini mampu untuk mendengarkan dan menerima sudut pandang orang lain. Remaja juga belajar untuk memahami perasaan orang lain. Aspek yang terakhir adalah membina hubungan. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki keterampilan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan memiliki empati yang tinggi sehingga remaja dapat lebih mudah berkomunikasi. Remaja juga mampu bertenggang rasa dengan orang lain, berusaha untuk mementingkan kepentingan

bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadinya. Berusaha untuk menyelesaikan pertengkaran yang terjadi antara dirinya dan teman sebayanya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik juga memiliki pergaulan yang luas dan senang membantu teman yang bermasalah.

Remaja yang bermain piano mampu untuk mengenali emosinya dapat mengerti apa yang dirasakannya saat itu membuat remaja belajar untuk mengatasinya agar perasaannya kembali tenang. Misalnya dengan bermain musik, istirahat sejenak, dan berusaha untuk membuat perasaannya lebih nyaman dan menyenangkan. Ketika sedang sedih remaja dapat mengungkapkannya dengan cara bermain games atau langsung berbicara pada orang yang membuatnya sedih. Ketika remaja sedang kesal dapat langsung mengungkapkannya pada orang yang membuatnya kesal namun dengan kepala dingin dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Hal ini membantu remaja untuk keluar dari masa-masa sulitnya dan berusaha untuk bangkit dari perasaan tidak nyamannya misalnya dengan bermain game, bermain musik, atau istirahat dan mengalihkan perhatiannya sejenak agar perasaannya kembali tenang sebelum mengerjakan sesuatu yang lain. Begitu pula ketika remaja ingin bersosialisasi dengan temannya. Remaja mampu untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya dengan cara mengajaknya berbicara sehingga semua permasalahannya selesai dan dapat kembali berteman dengan temannya tersebut.

Pada remaja yang tidak bermain musik, kesulitan untuk membedakan tindakan dan gejala fisik ketika mereka merasakan suatu emosi. Remaja sulit untuk menggambarkan apa yang sedang dirasakannya dan terkadang tidak mengetahui apa yang menyebabkan remaja memiliki perasaan tersebut. Remaja yang tidak bermain musik juga memiliki cara tersendiri dalam mengatasi masalahnya namun ada yang memilih untuk mengatakannya kepada orang yang membuatnya marah namun dengan cara yang kasar. Adapula yang lebih memilih memendamnya dan mengalihkan perhatiannya setelah itu menyelesaikan masalah dengan

temannya tersebut. Begitu pula ketika remaja mengatasi perselisihan dengan temannya. Ada yang memilih untuk tenang dahulu baru menyelesaikan namun adapula yang sulit untuk merasakan apa yang dirasakan oleh temannya tersebut.

Kecerdasan emosional tumbuh semenjak kecil dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu keluarga dan trauma yang pernah dialaminya. Keluarga merupakan pembelajaran mengenai emosi yang pertama kali. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak dalam mempelajari kecerdasan emosional. Orang tua yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada anaknya. Dapat terlihat dari bagaimana cara orang tua mengasuh anak sejak bayi. Ketika orang tua dapat mengenali emosinya, perlahan-lahan orang tua akan mengajarkan anak bagaimana cara anak mengenali emosinya. Orang tua juga akan mengajarkan anak bagaimana caranya mengolah emosi setelah pengenalan emosi. Misalnya ketika mengalami suatu kesedihan, orang tua akan mengajarkan bahwa itulah perasaan sedih, disertai dengan cara mengatasinya.

Orang tua juga dapat mengajarkan anak agar dapat memotivasi dirinya dengan cara mengajarkan anak untuk melakukan kegemarannya agar dapat melakukannya dengan lebih produktif. Misalnya ketika anak memiliki kegemaran bermain musik orang tua dapat mengajarkan anak untuk memainkannya di saat sedang senang maupun sedih. Anak juga dapat diajarkan bagaimana caranya berempati terhadap orang lain. Misalnya ketika melihat anak mencari uang di jalan atau meminta-minta di jalan, orang tua dapat mengajarkan agar anak mengetahui bagaimana caranya merasakan apa yang dirasakan oleh anak tersebut. Anak juga dapat diajarkan untuk berbagi terhadap orang tersebut. Hal ini juga dapat mempengaruhi bagaimana anak tumbuh dengan merasakan orang lain, berbagi terhadap orang lain, dan bersosialisasi dengan semua orang.

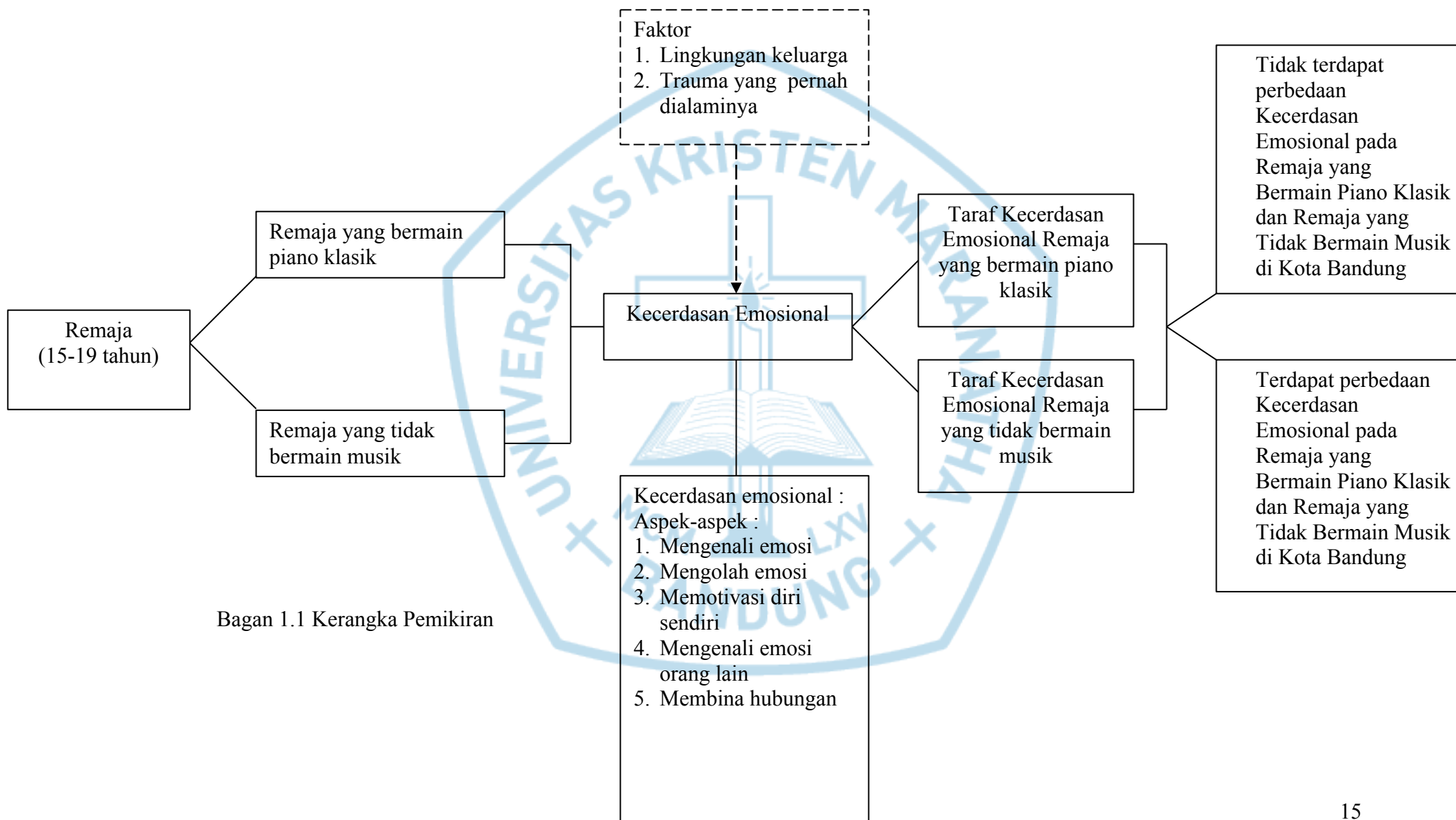
Hal berikutnya yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja adalah adanya trauma terhadap hal yang pernah dialaminya. Para ahli menyebutnya *post traumatic stress*

*disorder* (PTSD). Remaja yang mengalami PTSD memiliki kecenderungan untuk mengingat apa yang pernah dialaminya ketika melihat kejadian serupa. Misalnya ketika ada kecelakaan yang terjadi kemudian terdengar sirine ambulans dan anak melihat darah bertebaran di mana-mana. Ketika anak mendengar sirine ambulans dalam kesempatan yang berbeda, anak akan kembali teringat akan darah yang bertebaran, dan mulai disergap rasa takut serta ngeri. Namun, anak harus diajarkan untuk dapat mengolah emosi misalnya dengan memikirkan hal-hal yang menyenangkan yang baru-baru ini terjadi sehingga perlahan rasa takut mulai mereda. Bisa juga anak diajarkan untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan yang merupakan hobi untuk melupakan apa yang baru saja didengarnya.





## Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

1. Terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di Bandung.
2. Kecerdasan emosional pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik dilihat dari mengenali emosi diri, mengolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.
3. Kecerdasan emosional pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan trauma yang pernah dialaminya.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan pada skor kecerdasan emosional pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di Kota Bandung.
2. Terdapat perbedaan pada skor mengenali emosi pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di Kota Bandung.
3. Terdapat perbedaan pada skor mengolah emosi pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di Kota Bandung.
4. Terdapat perbedaan pada skor memotivasi diri pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di Kota Bandung.
5. Terdapat perbedaan pada skor mengenali emosi orang lain pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di Kota Bandung.
6. Terdapat perbedaan pada skor membina hubungan dengan orang lain pada remaja yang bermain piano klasik dan remaja yang tidak bermain musik di Kota Bandung.